

## **BAB II**

### **SEJARAH MASUKNYA AHMADIYAH LAHORE KE INDONESIA**

#### **A. Latar Belakang Berdirinya Ahmadiyah Lahore**

Benturan-benturan antara Islam dan kekuatan Eropa telah menyadarkan umat Islam bahwa mereka memang jauh tertinggal dari Eropa. Yang pertama merasakan hal itu adalah Turki Usmani, karena kerajaan ini yang pertama dan utama menghadapi kekuatan Eropa. Kesadaran ini memaksa penguasa dan pejuang-pejuang Turki untuk banyak belajar dari Eropa. Usaha untuk memulihkan kembali kekuatan Islam pada umumnya (yang dikenal dengan gerakan pembaharuan) didorong oleh dua faktor yang saling mendukung, pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam dan menimba gagasan-gagasan pembaharuan dan ilmu pengetahuan dari barat.<sup>1</sup>

Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) orang pertama yang menyadari sepenuhnya menyadari bahayanya dominasi Barat. Oleh karena itu dia mengabdikan dirinya untuk memperingatkan dunia Islam untuk melakukan pertahanan. Negara Islam harus membangkitkan semangat lokal dan nasional. Semangat Pan-Islamisme juga mendapat pengikut di India, Sayid Ameer Ali

---

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), 184.

(1849-1928) adalah pengikutnya.<sup>2</sup> Dalam setiap tulisannya dia selalu membuat pembelaan dalam setiap serangan orientalis Barat maupun dari umat Islam sendiri yang berbeda paham denganya. Namun gerakan ini segera pudar karena penghapusan khilafah oleh Mustafa Kemal di Turki pada 3 Maret 1924.

Maulana Muhammad Ali (1876-1931) dari Murar - Kafurtala India juga aktif dalam menegakkan Pan-Islamisme di India. Lewat tulisannya dia selalu menyerukan untuk kembali menegakkan khilafah. Maulana Muhammad Ali sebelum genap berusia lima tahun, dia sudah masuk sekolah dasar di kampungnya. Setelah menamatkan pendidikan menengahnya, pada 1890, ia masuk *Government College* Lahore, dan ditempuhnya selama lima tahun. Lulus Fakultas Sastra (*Faculty of Arts*) pada 1892, *Bachelor of Arts* (B.A.) pada 1894, dan *Master of Arts* (M.A.) pada 1895.

Di samping itu, ia juga belajar di Universitas Punjab mengambil jurusan Matematika dan Hukum. Sejak 1894, dalam usia relatif muda (19 tahun), sambil menyelesaikan program M.A. di *Government College*, Maulana Muhammad Ali menjadi dosen dalam bidang Matematika di *Islamic College Lahore*. Dari 1897 sampai 1900, ia diangkat menjadi Profesor (Guru Besar) di *Oriental College Lahore*. Kemudian ia menerjunkan diri dalam

---

<sup>2</sup> Ibid, 186.

bidang Hukum di Gurdapur.<sup>3</sup> Maulana Muhammad Ali juga belajar di Oxford University untuk menyiapkan diri menjadi pegawai negeri sipil namun dia tidak berhasil.<sup>4</sup>

Saat Maulana Muhammad Ali masih menjadi mahasiswa di Government College 1892, dia bertemu dengan Mirza Ghulam Ahmad pendiri Gerakan Ahmadiyah yang didirikan tahun 1889 saat berkunjung ke Lahore. Tahun 1897 Maulana Muhammad Ali berkunjung ke Qodan dan mendaftarkan diri sebagai anggota gerakan. Maulana Muhammad Ali menjadi anggota penting karena kepandaiannya. Kepandaiannya dalam bahasa Inggris membuat karyanya sering diterbitkan media-media setempat bahkan di Inggris. Dia juga menjadi redaktur *The Review of Religion*, sebuah majalah yang meyakinkan dunia akan keindahan ajaran-ajaran Islam. Tahun 1901 dia juga ditunjuk oleh Mirza Ghulam Ahmad untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Di bawah pendiri Ahmadiyah, Maulana Muhammad Ali belajar giat untuk meyakinkan dunia akan keindahan dan praktisnya ajaran-ajaran Islam.

Tujuan diterbitkannya *The Review of Religion* mengandung dua maksud. Pertama adalah menarik perhatian dunia kepada kebenaran, yaitu mengajarkan akhlak yang baik, dan menanamkan agama yang benar, menyebarkan ilmu yang benar dan mengamalkan prinsip-prinsip kebenaran

---

<sup>3</sup> Maulana Muhammad Ali, *Gerakan Ahmadiyah* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002), XVI.

<sup>4</sup> Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern* (Bandung: Mizan, 1993), 162.

sebagaimana yang diperintahkan oleh Yang Maha Pencipta. Kedua, untuk menarik mereka yang membaca sehingga mengikuti apa yang telah diajarkan.<sup>5</sup>

Sebelumnya Mirza Ghulam Ahmad yang dianggap *Mujaddid* oleh golongan Ahmadiyah Lahore sesuai pernyataannya pada 1885. Kemudian tahun 1888, mempersilahkan kepada siapa saja yang ingin dibaiat kepadanya dalam memperjuangkan Islam. Tanggal 12 Januari 1889 Mirza Ghulam Ahmad mengumumkan 10 Syarat untuk *baiat*<sup>6</sup> yang isinya oleh penulis dikutip dari buku karangan Iskandar.<sup>7</sup>

1. Selama hidup tidak akan berbuat syirik.
2. Akan menyingkiri segala macam kejahatan.
3. Akan tekun menjalankan shalat 5 waktu sesuai perintah Nabi Muhammad saw dan sekuatnya akan menjalankan shalat tahajud, bershalawat, beristigfar, bertahmid dan bersyukur atas segala karunia nikmat Allah SWT.
4. Tidak akan menyakiti sesama manusia.
5. Akan tetap setia kepada Allah SWT dalam segala keadaan apapun juga.

---

<sup>5</sup> Maulana Muhammad Ali. *Gerakan Ahmadiyah*, xviii.

<sup>6</sup> Baiat (Bahasa Arab: بيعة atau بَيْعَة) ialah perjanjian untuk memberi ketaatan. Orang yang berbaiat ialah seolah-olah ia membuat janji setia untuk menyerahkan dirinya dan urusan kaum Muslimin kepada khalifah. Ia tidak akan melanggar kepada janji-setianya terhadap khalifah dalam urusan tersebut malah ia mestilah mentaati apa yang dipertanggungjawabkan ke atasnya sama ada ia suka ataupun ia benci. Diakses dari [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diakses tanggal 8 Desember 2013.

<sup>7</sup>Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008), 15-16.

6. Akan menjauhkan diri dari kelakuan buruk, ajakan hawa nafsu dan tetap setia kepada Qur'an Suci dan Sunnah Nabi sebagai Pedoman Hidup.
7. Tidak takabur dan menjalani hidup dengan rendah hati.
8. Menjunjung tinggi kehormatan agama Islam melebihi harta, tahta dan anak saudara.
9. Mencintai sesama manusia karena Allah SWT dan bekerja sama untuk kesejahteraan umat manusia.
10. Mentaati perjanjian ini sampai mati, dan dengan keikhlasan selalu akan meneguhkan perjanjian ini lebih kuat dari ikatan lain-lainya.

Pada 1891, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai *al-masih* yang dijanjikan, selain itu dia juga menyatakan dirinya adalah Imam Mahdi yang bertugas untuk menegakkan Islam kembali. Tahun 1905, untuk memperjuangkan Islam dibentuklah *Anjuman* (Organisasi Pusat) yang bernama *Sadr Ajuman Ahmadiyah* dengan ketuanya Mirza Ghulam Ahmad dan Maulana Muhammad Ali sebagai sekretaris. Tiga tahun setelahnya 1908 Mirza Ghulam Ahmad meninggal di Lahore namun dimakamkan di Qodian.<sup>8</sup>

Ahmadiyah pada masa Maulwi Nuruddin mencapai kemajuan pesat, akan tetapi menjelang dia meninggal bibit-bibit perpecahan di dalam

---

<sup>8</sup> Nanag RI Iskandar, *Hasil Study Banding Ahmadiyah* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2005), 9-10.

Ahmadiyah mulai muncul yakni masalah ke khalifah (Pengganti pemimpin), Iman kepada Mirza Ghulam Ahmad dan kenabian. Masalah Khilafah yang pertama adalah mengakui dan mendukung keberadaan khilafat dengan alasan ajaran agama Islam dan wasiat Mirza Ghulam Ahmad yang menyatakan bahwa Khalifah harus ditaati. Yang kedua Khilafah tidak perlu cukup dengan Organisasi Pusat (Anjuman), untuk menghormati Khalifah I, bolehlah ditetapkan seorang *Amir* (Pemimpin), namun tidak wajib untuk ditaati dengan batas waktu dan bersyarat.

Mengenai iman kepada Mirza Ghulam Ahmad terdapat dua pendapat dikalangan Ahmadiyah. Pendapat yang pertama menyatakan wajib iman kepadanya dan yang tidak iman dianggap kafir. Pendapat yang kedua iman kepada Mirza Ghulam Ahmad tidaklah wajib. Masalah iman ini ternyata membuat perpecahan dikalangan intern Ahmadiyah. Mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad di kalangan Ahmadiyah juga terdapat dua pendapat. Pertama berkeyakinan bahwa kenabian tetap terbuka setelah Rasulullah Saw, sementara pendapat yang kedua berkeyakinan bahwa sesudah nabi Muhammad pintu kenabian sudah tertutup dan Mirza Ghulam Ahmad tidak mendakwahkan diri sebagai nabi.<sup>9</sup>

Persoalan ini sangat memprihatinkan karena ajaran pendiri Ahmadiyah disalah-mengertikan dan disalah-tafsirkan baik oleh kawannya maupun

---

<sup>9</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 69-71.

lawannya. Sebagian pengikutnya yang dikuasai oleh hawa nafsu dan fanatisme, berpendapat bahwa pendiri Gerakan adalah seorang Nabi dalam arti yang hakiki, dan barang siapa tidak mengakui dia sebagai Nabi dianggap keluar dari Islam. Setelah Maulana Nuruddin meninggal tahun 1914, Maulana Muhammad Ali meninggalkan Qadian bulan April disebabkan perbedaan paham tentang asas-asas agama yang diciptakan oleh golongan Qadian. Dan mengambil tempat kediaman di Lahore, dan di tempat inilah di dirikan Anjuman (Gerakan) yang baru dengan nama *Ahmadiyya Anjuman ishaat-I-Islam* (yang kemudian di kenal sebagai Gerakan Ahmadiyah Pusat Penyiaran Islam bermarkas di Lahore) dan Maulana Muhammad Ali dipilih sebagai ketua Umum.<sup>10</sup>

Ketika Maulana Muhammad Ali menetap di Lahore, dia bekerja dari garis pemulaan. Disana tidak ada organisasi dan tidak ada dana untuk maju ke depan guna melayani perkara Islam. Sekelompok orang berkumpul dan memutuskan untuk melaksanakan tugas penyiaran Islam yang telah dibebankan kepada mereka oleh pendiri Gerakan Ahmadiyah. Sebagai *Amir* (Pemimpin Rohani) dan Ketua Umum Anjuman, Maulana Muhammad Ali mempunyai berbagai kewajiban. Di samping itu semua, dia terus menerus mengerjakan tulis menulis. Terjemahan Qur'an Suci ke bahasa Inggris dengan

---

<sup>10</sup> Maulana Muhammad Ali. *Gerakan Ahmadiyah*. Xx.

tafsirnya diterbitkan di tahun 1913. Terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Urdu dengan tafsirnya diterbitkan tujuh tahun kemudian.

Dia adalah seorang penulis yang produktif dan seorang pengarang dari sejumlah besar buku mengenai ajaran maupun sejarah Islam, dan dia telah menyumbangkan tujuh ribu halaman literatur dalam bahasa Inggris dan lebih sepuluh ribu halaman dalam bahasa Urdu, semuanya mengenai Islam.<sup>11</sup>

## B. Perbedaan Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qodian

Penulis sebelumnya sudah menjelaskan perbedaan mendasar dari Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qodian sehingga mereka mengalami perpecahan. Yaitu masalah Khalifah (Pengganti pemimpin), iman kepada Mirza Ghulam Ahmad dan Kenabian dari Mirza Ghulam Ahmad. Berikut adalah Hasil Study Banding sesuai penelitian Maulana Hafiz Sher Mohammad.<sup>12</sup>

No	Kelompok Lahore	Kelompok Qodian
1	Muhammad SAW adalah <i>Khatam al-Nabiyyin</i> , artinya bahwa beliau adalah paling sempurna dan akhir dari seluruh nabi	<i>Khatam al-Nabiyyin</i> diartikan beliau paling sempurna namun bukanlah akhir dari seluruh nabi
2	Al-Qur'an merupakan <i>Shariah</i> (Kitab Suci) penghabisan dunia	Sama

<sup>11</sup> Ibid, xxi.

<sup>12</sup>Nanang RI Iskandar, *Hasil Study Banding Ahmadiyah*.18-20.

3	Tidak akan datang nabi lagi, baik nabi baru maupun nabi lama, setelah nabi Muhammad	Nabi-nabi akan datang setelah nabi Muhammad
4	Mirza Ghulam Ahmad bukanlah seorang nabi tetapi seorang <i>Mujaddid</i> dan masih yang dijanjikan Mahdi dalam Islam	Mirza Ghulam Ahmad seorang nabi dan masih yang dijanjikan Mahdi dalam Islam
5	Siapa yang mengucapkan sahadat adalah seorang muslim	Siapa yang tidak percaya dengan nabi Mirza Ghulam Ahmad bukan muslim
6	Diizinkan untuk imam atau makmun bagi muslim lain dan tidak berdosa	Tidak diizinkan
7	Menikah dengan non-Ahmadi diperbolehkan	Tidak diperbolehkan
8	Setela nabi Muhammad, wahyu <i>Nubuwwah</i> (wahyu kenabian) berakhir. Hanya wahyu <i>walayah</i> (wahyu kewalian) yang berlanjut	Wahyu <i>Nubuwwah</i> masih berlanjut dan Mirza Ghulam Ahmad menerima wahyu <i>Nubuwwah</i> .

### 1) Keyakinan Ahmadiyah Lahore

Ahmadiyah Lahore mempunyai keyakinan bahwa mereka percaya pada semua akidah dan hukum-hukum yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist, dan percaya pada semua perkara agama yang telah disetujui oleh para ulama salaf dan *ahlus-sunnah wal-jama'ah*, dan yakin bahwa Nabi Muhammad Saw adalah nabi yang terakhir. Nabi Muhammad adalah *Khatamun-nabiyyin*. Sesudahnya tidak ada nabi lagi. Ahmadiyah Lahore mengakui bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah mujaddid. Percaya

kepadanya bukan merupakan bagian dari *rukun Islam* ataupun *rukun iman*. Seorang yang mengucapkan kalimat *Thayyibah* dia tidak boleh disebut kafir. Mungkin dia bisa salah, akan tetapi seseorang dengan sebab berbuat salah atau maksiat tidak bisa disebut kafir.<sup>13</sup> Ahmadiyah Lahore dipimpin oleh seorang *Amir* dan mempunyai batasan waktu dan syarat. Seorang *Amir* juga tidak wajib untuk ditaati.

Masalah *Mujaddid* menurut Ahmadiyah Lahore adalah mengembalikan umat Islam kepada pangkal kebenaran Islam. Caranya adalah dengan melenyapkan kesesatan yang menyerbu umat Islam, menghidupkan iman umat Islam dan memancarkan penerangan baru tentang kebenaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pembaruan dikalangan Ahmadiyah Lahore yang dilakukan oleh seorang *Mujaddid* bukan atas inisiatif sendiri, melainkan diperintahkan oleh Allah Swt.<sup>14</sup> Di Ahmadiyah Lahore membolehkan melaksanakan sholat dibelakang imam seorang muslim manapun sepanjang dia tidak mengkafirkan muslim lainnya. Juga boleh untuk menikah dengan orang dari luar Ahmadiyah.<sup>15</sup>

## 2) Keyakinan Ahmadiyah Qodian

Ahmadiyah Qodian mempunyai nabi serta khalifah sendiri. Semua anggota Ahmadiyah Qodian di seluruh dunia wajib, tunduk dan taat tanpa

---

<sup>13</sup> Ahmad Rodli, *Stigma Islam radikal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 63-64.

<sup>14</sup> Iskandar Zulkarnain. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. 95 dan 97.

<sup>15</sup> *Lampiran 3: Jurnal Study islam* (Jakarta: Darul kutubil Islamiyah, Agustus 2006). 76.

perlawanan kepada khalifah. Orang di selain Ahmadiyah Qodian adalah kafir, sedang wanita Ahmadiyah dilarang menikah dengan laki-laki di luar Ahmadiyah Qodian.<sup>16</sup> Hasil studi banding dari penelitian Hafiz Sher Mohammad dalam buku tulisan Iskandar, bahwa di kelompok Qodian nabi Muhammad Saw adalah *Khatam al-Nabiyyin* namun diartikan sebagai Nabi yang paling sempurna namun bukanlah nabi yang terakhir. Mirza Ghulam Ahmad juga dianggap sebagai nabi dan semua orang wajib mengimaninya. Ahmadiyah Qodian mengharamkan shalat di belakang imam yang bukan dari golongannya serta menikah.<sup>17</sup>

Jika orang sudah masuk Ahmadiyah Qodian seakan-akan telah kehilangan kewajiban-kewajiban lain dalam agama Islam. Kewajiban agamanya hanya terfokus pada dua hal. Pertama membayar iuran yang disebut *Candah* kepada organisasi Ahmadiyah Qodian sebanyak seperenam belas sampai sepertiga penghasilan setiap bulanya. Kedua datang satu kali setiap minggu untuk shalat jum'at. Dalam ibadah Jum'at inipun hanya sekedar mendengarkan urusan-urusan organisasi belaka. Cukup dengan dua hal tersebut seorang akan dijamin masuk surga.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Ahmad Rodli, *Stigma Islam radikal*. 64

<sup>17</sup>Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008), 20.

<sup>18</sup>Ahmad Hariyadi, *Mengapa Saya Keluar dari Ahmadiyah Qodian* (Mekkah: Rabitah Alam Islami, 1988). 28-29

### 3) Persamaan Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qodan

Ahmadiyah Lahore maupun Qodan awalnya adalah satu komando dari Mirza Ghulam Ahmad. Namun seiring berjalannya waktu setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal banyak persoalan intern yang timbul yang oleh penulis sudah diuraikan diatas. Walaupun berbeda ada beberapa keyakinan mereka yang tetap sama. Yaitu tentang kematian nabi Isa. Nabi Isa adalah manusia biasa yang meninggal wajar di kubur di Srinagar-Kasymir. Nabi Isa tidak meninggal diatas tiang salib seperti kepercayaan orang Kristen. Dengan meninggalnya nabi Isa *al-masih* maka Mirza Ghulam Ahmad adalah *al-masih* dan al-Mahdi yang dijanjikan Allah.<sup>19</sup>

Nabi Isa setelah disalib mengalami luka-luka dan meninggalkan Palestina dan menuju Kasymir dan mulai kehidupan baru dengan menjadi ayah dari anak-anaknya (salah satu penduduk Srinagar bernama Sahibzada Basyarat Salim mempunyai silsilah lengkap yang sampai pada nabi Isa). Disinilah nabi Isa berdakwah sampai wafat.<sup>20</sup> Mirza Ghulam Ahmad menafsirkan surat Al-Anbiyya ayat 8:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ

*"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal."*

<sup>19</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. 101.

<sup>20</sup> Simon Ali Yasir, *Jurnal Study Islam* (Jakarta: Darul Kutubil islamiyah, 2008). 40-41.

Semua utusan mempunyai badan jasmani yang memerlukan makan dan terkena mati. Nabi Isa adalah manusia biasa tidak mungkin masih hidup sampai sekarang jika tidak makan atau minum. Allah menjanjikan sebagai utusan yang masih hidup dan makan serta minum yaitu Mirza Ghulam Ahmad.<sup>21</sup>

### **C. Sejarah Masuknya Ahmadiyah Lahore ke Indonesia.**

#### **1. Kondisi Islam di Indonesia.**

Pada periode awal abad ke-20 banyak berdirinya organisasi-organisasi Islam, baik yang bergerak dalam bidang politik maupun sosial keagamaan. Diantaranya adalah Serekat Islam (1912), Muhammadiyah (1912), Nadhatul Ulama (1926), Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (1928), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (1930) dan Persatuan Muslimin Indonesia (1930) serta Partai Islam Indonesia (1938). Dari perkembangan organisasi Islam ini, setidaknya ada dua fenomena yang terjadi pada dekade awal abad ke-20.

Pertama, berdirinya organisasi tersebut dilatar belakangi untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam dan memberi pendidikan politik bagi umat Islam supaya mereka mengerti dan memperjuangkan hak-hak mereka.

---

<sup>21</sup> Simon Ali yasir (ed), *100 TH Ahmadiyah* (Pedoman besar GAI, 1989). 13.

Kedua, Organisasi yang berdiri dilatar belakang oleh keinginan untuk mengadakan pembaruan pemikiran keagamaan dalam Islam.<sup>22</sup>

Gagasan-gagasan pokok yang disebarkan oleh gerakan-gerakan tersebut ternyata mengilhami gerakan pembaruan modern. Mereka juga mempertahankan Islam murni sebagai sumber inspirasi dalam mencari respon terhadap tantangan sosial politik modernisasi. Dampak kebudayaan barat atas dunia Islam yang memperoleh momentum tambahan dari hegemoni politik dan ekonomi Barat semakin memperparah krisis identitas masyarakat muslim. Krisis ini membawa dampak politik, sosial dan keagamaan umat Islam.

Pada sejarah awal, muslim Indonesia menghadapi tantangan kultural dari peradaban asing, tapi setidaknya mereka tidak pernah menjadikan diri mereka dalam posisi subordinatif. Tantangan waktu itu bagaimana menyediakan infrastruktur politik yang solid bagi perluasan wilayah Islam. Sementara tantangan politiknya mencakup perumusan agenda untuk membebaskan dunia Islam dari penjajahan Barat. Tantangan semacam ini kemudia mempengaruhi orientasi gerakan pembaruan yang memfokuskan usaha-usahanya untuk memecahkan masalah-masalah sosial-politik berdasarkan perspektif keagamaan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), 271-272.

<sup>23</sup> Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis* (Surabaya: LPAM, 2002), 17.

## 2. Kedatangan Mubalig Ahmadiyah Lahore ke Indonesia.

Masih banyak simpang siur mengenai sebab kedatangan mubalig Ahmadiyah Lahore ke Indonesia. Mirza Wali Ahmad Beig dan Maulana Ahmad yang pertama kali memperkenalkan ajaran Ahmadiyah Lahore di Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa Mirza Wali Ahmad Beig dan Maulana Ahmad datang ke Indonesia pada 18 Maret 1924 atas undangan dari Muhammadiyah untuk berpidato di Muktamar ke-13,<sup>24</sup> Ada juga yang berpendapat atas inisiatif sendiri untuk berdahwah menyiarkan agama Islam di Indonesia,<sup>25</sup> pendapat yang lain menyatakan rencananya mubalig ini akan menuju Cina namun sesampai di Singapura kapal mereka rusak dan mendengar adanya kristenisasi di Indonesia. Perubahan rencana inipun disetujui oleh Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore (Sadr Anjuman Ahmadiyah Isya'ati Islam Lahore) pimpinan Maulana Muhammad Ali.<sup>26</sup>

Datanglah telegram dari Muhammadiyah Batavia kepada Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta, yang isinya memberitahukan bahwa dua orang Ahmadiyah sudah berangkat dari *Weltvreden* (Stasiun Gambir) menuju Yogyakarta. Setibanya di Yogyakarta disambut oleh pengurus besar Muhammadiyah. Maka pada waktu Muhammadiyah mengadakan kongres yang ke-13 tahun 1924 kedua mubalig tersebut mendapat kesempatan untuk

---

<sup>24</sup> Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal*. 61.

<sup>25</sup> Nanang Ri Iskandar, *Dasa Mindu: Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008), 19

<sup>26</sup> Simon Ali Yasir, *100 TH Ahmadiyah*. 31.

berpidato mengenalkan Ahmadiyah Lahore, Maulana Ahmad berpidato menggunakan bahasa Arab dan Mirza Wali Ahmad Beig menggunakan bahasa Inggris.

Penyiaran paham Ahmadiyah ini mendapat tanggapan yang beragam, ada yang menerima dan menolak. Pengurus besar Muhammadiyah menolak ajaran ini karena telah menyeleweng dari ajaran agama Islam. Namun, beberapa anggota Muhammadiyah tertarik untuk mempelajarinya.<sup>27</sup>

Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Beig mendapat sambutan dari kalangan intelektual, namun kesehatan Maulana Ahmad memburuk sehingga dia harus kembali ke India pada 5 Juni 1924. Dengan demikian hanya tinggal Mirza Wali Ahmad Beig yang menyampaikan penjelasan lebih lanjut mengenai pemahaman Islam yang telah diberikan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Penjelasannya banyak memuaskan kaum intelektual Muhammadiyah yang berpendidikan Barat. Meskipun dia mampu berbahasa Arab namun tidak sebagus Maulana Ahmad.<sup>28</sup>

R. Syamsurijal (Raden Syam) pada 1 Januari 1925 mendirikan *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang mendapat dukungan para pemuda yang berpendidikan Barat. Selain menjadi anggota Muhammadiyah, para guru Muhammadiyah juga masuk sebagai anggota JIB. Sudewo, seorang Wakil Ketua pengurus JIB, banyak mengisi majalah JIB yang bernama *Het Licht*

---

<sup>27</sup> *Laporan Penelitian Potensi Organisasi keagamaan – buku I (Ahmadiyah Lahore)*. Departemen Agama 1985.

<sup>28</sup> Nanang Ri Iskandar, *Dasa Mindu: Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*. 23-24.

dengan ajaran Ahmadiyah yang diterima dari Mirza Wali Ahmad Baig. Ajaran ini banyak disukai oleh para anggota JIB, mengingat banyaknya kaum intelektual Indonesia di luar JIB yang sekalipun mereka mengaku Islam, namun bersikap meremehkan agama Islam, golongan intelektual yang menerima ajaran Ahmadiyah ini merasa wajib menyadarkan mereka akan kekeliruan sikap mereka yang disebabkan karena tidak tahu akan keindahan Islam.

Maka dari itu di Yogyakarta didirikan organisasi *Muslim Broederschap* di bawah asuhan Djojosugito dan Muhammad Husni yang pada waktu itu masih menjabat sebagai Sekretaris Jendral Pengurus Besar Muhammadiyah. Adapun anggota lainnya ialah: Sutopo, Mustopo, Syamsurijal, Suratolo, Kayat, Sudewo, Muhammad Kusban dan sebagainya. *Muslim Broederschap* menerbitkan majalah berbahasa Belanda, bernama *Correspondentie Blad*. Majalah ini memuat artikel-artikel yang bersumber ajaran-ajaran Ahmadiyah<sup>29</sup>

Kejadian ini sangat tidak disenangi oleh Pengurus Besar Muhammadiyah dari golongan ulama. Sudah barang tentu yang dijadikan kambing hitam ialah Mirza Wali Ahmad Baig. Sementara itu, Djojosugito pindah menjadi guru Kweekschool Negeri di Purwokerto, di sekitar tahun 1926. Sebelum pindah, dia bertanya kepada Mirza Wali Ahmad Baig apakah

---

<sup>29</sup> Simon Ali Yasir, *100 TH Ahmadiyah*. 32.

ia bermaksud mendirikan Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, dia menegaskan bahwa kedatangannya di Indonesia tidak untuk mendirikan Gerakan Ahmadiyah Lahore, Melainkan untuk membantu umat Islam Indonesia dalam membela perkara Islam dari serangan musuh.<sup>30</sup>

Datangnya Abdul Alim Assidiqi dari India di tanah Jawa tahun 1927 yang mempropagandakn anti-Ahmadiyah membuat pimpinan Ahmadiyah semakin kuat mengambil sikap. Klimaksnya, pada 5 Juli 1928 Pengurus Besar Muhammadiyah mengirim maklumat ke seluruh cabang yang isinya melarang mengajarkan ilmu dan paham Ahmadiyah di lingkungan Muhammadiyah. Dengan keluarnya maklumat ini, tiap-tiap orang yang mengikuti Ahmadiyah harus menentukan pilihan, tetap di Muhammadiyah atau membuang ajaran Ahmadiyah.

Dalam sidang kongres Muhammadiyah tahun 1928, saat pembahasan tentang Ahmadiyah, terjadi pro dan kontra. Di antara tokoh Muhammadiyah yang telah berusia senja, KH.Ibrahim menyerang Ahmadiyah, dengan tidak membedakan antara Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Suasana kongres menjadi cukup tegang, di samping juga mengharukan. Di tengah-tengah situasi sidang yang demikian, berdirilah Kiai Ahmad Siradj sambil menangis meminta kepada sidang agar demi persaudaraan Islam memberi

---

<sup>30</sup> Ibid, 33.

kesempatan kepada mereka untuk memilih Muhammadiyah atau Ahmadiyah.

Dengan Disiplin organisai Muhammadiyah, terpaksa tokoh-tokoh seperti Muhammad Husni dan Djojosingito mencari wadah lain untuk beraktifitas dan akhirnya membentuk wadah baru di luar Muhammadiyah yang diberi nama *Indonesische Ahmadiyah Beweging* atau Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Centrum Lahore) disingkat GAI. Gerakan ini diakui sebagai badan hukum pada tanggal 28 September 1928. Meskipun gerakan ini secara resmi lahir pada 10 Desember 1928, tetapi karena permohonan pengakuan sebagai badan hukum baru diajukan pada 28 September 1929 maka tahun inilah yang dijadikan tonggak permulaan berdirinya Gerakan Ahmadiyah Indonesia.<sup>31</sup> Namun di dalam arsip berbahasa Bahasa Belanda dalam *Extra-Bijvoegsel der Javashe Gourant van 22/4-'30 No. 32*. Bertahun 1930.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. 201-203.

<sup>32</sup> Arsip Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Yogyakarta.